

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, produktif dan berbudi pekerti luhur. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas diperlukan manajemen pendidikan yang mampu memobilisasi segala sumber daya pendidikan, seperti inovasi-inovasi yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk melakukan inovasi dalam dunia pendidikan. Inovasi yang dilakukan biasanya dilakukan dengan memperhatikan tiga alasan penting, yaitu efisien, efektif dan kenyamanan. Efisien maksudnya waktu yang tersedia bagi guru harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Efektif maksudnya pelajaran yang diberikan harus menghasilkan hasil yang bermanfaat bagi siswa atau masyarakat, sedangkan kenyamanan berarti sumber belajar, media alat bantu belajar, metode yang ditentukan sedemikian rupa sehingga memberikan gairah belajar mengajar bagi siswa dan guru (Murniati, 2012: 3)

Menurut Paguntaka (Djunaedi, 2005: 3) kenyataan di lapangan ditemukan bahwa sistem pengelolaan siswa yang masih menggunakan cara-cara konvensional dan lebih menekankan pengembangan kecerdasan dalam arti yang sempit, dan tentunya kurang memberi perhatian kepada pengembangan bakat

kreatif siswa. Padahal kreativitas disamping bermanfaat untuk pengembangan diri siswa, juga merupakan kebutuhan akan perwujudan diri sebagai salah satu kebutuhan paling tinggi bagi manusia. Dengan adanya kreativitas yang diimplementasikan dalam sistem pembelajaran, siswa nantinya diharapkan dapat menemukan ide-ide yang berbeda dalam memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga ide-ide kaya yang progresif dan divergen pada nantinya dapat bersaing dalam kompetisi global yang selalu berubah.

Dalam perkembangannya siswa tidak jarang menemui hambatan-hambatan yang berkaitan dengan kreativitas. Fenomena permasalahan dalam kreativitas yang berkaitan dengan kemampuan kognitif sering ditemui pada siswa seperti yang diungkapkan Wahyuni (2008: 4) bahwa: (1) siswa belum berani mengemukakan ide/gagasan atas suatu penyelesaian masalah; (2) siswa belum berani mengajukan pertanyaan, saat menemui kesulitan dalam belajar; (3) siswa belum berani mengemukakan ide/gagasan yang relatif berbeda dengan orang lain; (4) siswa belum berani untuk menyelesaikan suatu masalah dengan cara yang berbeda dengan orang lain. Sedangkan permasalahan kreativitas yang berkaitan dengan kemampuan non-kognitif (afektif), ditemukan sebagai berikut: (1) siswa menunjukkan tidak percaya diri; (2) siswa tidak menghargai pendapat orang lain; (3) siswa masih merasa takut gagal/takut dikritik oleh orang lain. Dari hasil pengamatan lain diperoleh data sebagai berikut: (1) guru kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang mengarah pada pengembangan kreativitas; (2) kurang lengkapnya fasilitas sumber belajar (buku-buku sumber atau alat-alat peraga).

Guilford dalam pidatonya menarik perhatian terhadap masalah kreativitas dalam pendidikan, bahwa pengembangan kreativitas ditelantarkan dalam pendidikan formal padahal kreativitas ini bermakna bagi pengembangan potensi individu secara utuh dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan seni budaya (Munandar, 2002: 9).

Kreativitas merupakan bakat yang secara potensial dimiliki setiap orang, oleh karena itu dapat diidentifikasi dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat. Sehubungan dengan ini masalah yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mengenali potensi kreatif siswa dan mengembangkannya melalui pengalaman pendidikan.

Begitu pentingnya pengembangan kreativitas siswa dalam pendidikan, dapat dilihat dari sikap positif pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 3, sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan isi undang-undang di atas terlihat bahwa pendidikan di Indonesia harus memperhatikan potensi siswa dengan segala keunikannya. Untuk mendukung tujuan pendidikan diterapkanlah kebijakan penggunaan kurikulum baru yang dikenal dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP ini berisi tentang pengakuan pemerintah untuk mengembangkan atau menumbuhkan kompetensi dari setiap siswa, salah satunya menekankan pada

upaya mengembangkan kreativitas siswa secara optimal. Dengan kata lain pemerintah telah menyadari hilangnya kreativitas, karakter, dan kecakapan hidup siswa karena adanya penggunaan kurikulum yang lalu.

Penelitian yang dilakukan Hans Jellen dari Universitas Utah, AS dan Klaus Urban dari Universitas Hannover, Jerman (1987) terhadap anak-anak berusia 10 tahun (dengan sampel 50 anak-anak di Jakarta) menunjukkan bahwa tingkat kreativitas anak-anak Indonesia cenderung rendah dibandingkan dengan beberapa negara lain yang ditelitinya (Djunaedi, 2005: 5).

Supriadi (1985: 4) mengemukakan bahwa peran pendidikan dalam upaya mengembangkan kreativitas sering dipertanyakan, dan perhatian terhadap sikap-sikap kreatif siswa yang berkembang di lingkungan sekolah masih kurang, padahal kreativitas sangat bermakna bagi pengembangan potensi siswa secara utuh dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Lingkungan sekolah dalam aktivitas akademik sekolah mempunyai peran yang cukup besar dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Dimana lingkungan sekolah merupakan lingkungan sekunder yang dapat mempengaruhi perkembangan potensi khususnya kreativitas siswa. Untuk itu diperlukan suatu proses pembelajaran yang mengarah pada pembentukan kreativitas siswa.

Fakta yang terjadi di sekolah-sekolah ketika guru sudah siap untuk memberikan materi dengan strategi agar siswa aktif dan kreatif, terlihat masih banyak sebagian besar siswa belajar secara mekanis, dan menghafal tanpa

pemahaman. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Harianto (Slameto, 2003:136) yang menegaskan bahwa sistem menghafal masih mendominasi siswa.

Menurut F. Dennis (Slameto, 2003:136) menyatakan bahwa siswa sekolah hanya mengejar status, dimana mereka lebih mementingkan nilai bukan prestasi. Terlihat dari siswa yang mengejar nilai dengan cara mencontek, tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, merasa cepat puas dengan apa yang telah diraih, takut dikritik jika berpendapat dan kurang memiliki rasa ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini tidak boleh dibiarkan terus-menerus karena memberikan dampak negatif terhadap prestasi belajar dan kreativitas siswa.

Selain itu guru yang terlalu mendominasi proses pembelajaran, selalu membatasi kebebasan anak dalam belajar dan berpikir akan menghambat inisiatif dan kreativitas siswa. Berdasarkan hasil penelitian (Munandar, 1995: 392) membuktikan bahwa guru yang terlalu banyak mengontrol menimbulkan rendahnya motivasi intrinsik siswa dibandingkan dengan guru yang lebih banyak memberikan motivasi.

Guilford (Supriadi, 1997: 47) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk melihat dan memecahkan masalah yang ditandai kemampuan berfikir (kognitif) dan sikap (afektif). Secara umum produktivitas kreatif dipengaruhi oleh variabel majemuk yang meliputi faktor sikap, motivasi, temperamen di samping kemampuan kognitif. Adapun ciri utama kreativitas, Guilford (Munandar, 2002: 12) membedakan antara ciri kognitif dan ciri afektif. Pengembangan kreativitas siswa tidak hanya memperhatikan pengembangan

kemampuan berfikir kreatif, tetapi juga memupuk sikap dan ciri-ciri pribadi kreatif.

Selain dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu kreativitas juga dapat diajarkan dalam konteks yang “*content free*” atau lepas dari materi tertentu misalnya melalui bimbingan dan konseling. Dimana kreativitas hendaknya meresap dalam iklim kelas melalui faktor-faktor seperti eksplorasi rasa ingin tahu, kemungkinan membuat pilihan, dan siswa perlu belajar cara menggunakan sumber-sumber yang ada secara optimal untuk menemukan jawaban inovatif atau suatu masalah.

Menurut beberapa pakar dalam bimbingan dan psikologi, potensi atau bakat kreatif itu tidak ada artinya jika tidak disiapkan suatu kondisi lingkungan yang memungkinkan potensi itu teraktualisasikan secara optimal. Disinilah letak peran bimbingan secara konseptual, sebagaimana dalam perumusan terdahulu, yaitu membantu individu agar ia dapat mengembangkan diri setinggi-tingginya, termasuk kemampuan kreatif, yang bermakna bagi diri, lingkungan dan Khalik selaku Penciptanya (Munandar, 1985: 57).

Kreativitas merupakan sesuatu yang perlu dilatih dan dikembangkan, maka dari itu upaya untuk mengembangkan kreativitas siswa adalah melalui bimbingan dan konseling. Dalam upaya mengembangkan kreativitas, bimbingan dan konseling berfungsi untuk mengembangkan potensi kreatif yang pada dasarnya setiap siswa memilikinya. Oleh karena itu dilihat dari kebutuhan serta pentingnya pengembangan potensi kreativitas siswa secara optimal maka perlunya perancangan program bimbingan dan konseling yang terarah dan terencana untuk

membantu dalam pengembangan potensi kreatif siswa agar lebih kreatif dalam kegiatan pembelajarannya.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka diperlukan suatu penelitian untuk memperoleh gambaran kreativitas siswa yang dipergunakan sebagai dasar membuat program bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling dan fokus penelitian yang akan dikembangkan dalam penelitian ini yaitu pengembangan program bimbingan belajar sebagai upaya dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Setiap individu memiliki potensi kreatif dalam bertindak laku, yang secara luas dapat diartikan bahwa setiap orang mempunyai potensi kreatif dalam hal berpikir, bertindak serta berasa. Rogers (Djunaedi, 2005: 4) mendefinisikan kreativitas sebagai munculnya suatu hasil yang baru, berkembangnya satu sisi individual secara unik serta materi, kejadian, orang-orang atau lingkungan hidup menjadi lain.

Kreativitas memang tidak dapat dipaksakan tetapi dapat tumbuh pada diri individu. Individu memerlukan kondisi yang dapat mengembangkan potensinya sendiri. Maka penting mengupayakan lingkungan yang dapat memupuk dorongan dalam diri individu untuk mengembangkan kreativitasnya.

Munandar (1992: 50) menyebutkan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya,

memperinci) suatu gagasan. Kreativitas pada dasarnya merupakan kemampuan untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik dalam bentuk pemikiran maupun dalam bentuk perilaku, dengan ciri-ciri yang kreatif.

Berhubungan dengan uraian definisi kreativitas di atas, Williams (Munandar, 1992: 88) merumuskan konsep kreativitas yang ditandai oleh ciri-ciri kognitif (*aptitude*) dan afektif (*non-aptitude*). Ciri-ciri *aptitude* ialah ciri-ciri yang berhubungan dengan kognisi dari proses berpikir, sedangkan ciri-ciri *non-aptitude* ialah ciri-ciri yang lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan. Kedua jenis ciri kreativitas itu diperlukan agar perilaku kreatif dapat terwujud.

Salah satu upaya dalam mengembangkan kreativitas siswa adalah melalui bimbingan belajar. Secara umum, tujuan bimbingan belajar (Syah, 2004: 23) adalah tercapainya penyesuaian akademis secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa. Adapun program bimbingan belajar dikembangkan agar pelaksanaan bimbingan belajar di sekolah terlaksana dengan lancar, efektif, dan efisien serta dapat dilakukan evaluasi baik terhadap program, proses, maupun hasil.

Berdasarkan uraian teoritis tersebut, dalam program bimbingan belajar penelitian ini diberikan strategi mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran. Secara operasional program bimbingan belajar untuk mengembangkan kreativitas belajar merupakan suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang direncanakan secara sistematis, terarah, dan terpadu untuk mencapai tujuan dalam mengembangkan kreativitas belajar yang diselaraskan dengan kebutuhan siswa.



Rumusan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Program bimbingan belajar seperti apa yang tepat dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa kelas VIII SMP PGRI 2 Kota Bandung?”.

Untuk merumuskan program bimbingan belajar yang tepat dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa tersebut maka perlu diungkap dan dianalisis mengenai karakteristik kreativitas pada siswa, yang dijabarkan ke dalam pertanyaan berikut.

1. Bagaimana gambaran umum pencapaian kreativitas belajar siswa kelas VIII SMP PGRI 2 Kota Bandung tahun pelajaran 2011-2012?
2. Bagaimana gambaran pencapaian aspek, sub aspek, dan indikator kreativitas belajar siswa kelas VIII SMP PGRI 2 Kota Bandung tahun pelajaran 2011-2012?
3. Bagaimana rumusan program hipotetik bimbingan belajar untuk mengembangkan kreativitas belajar siswa kelas VIII SMP PGRI 2 Kota Bandung tahun pelajaran 2011-2012?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, secara umum penelitian ini bertujuan merumuskan dan menghasilkan program bimbingan belajar yang dapat mengembangkan kreativitas belajar siswa sekolah menengah pertama.

Secara spesifik penelitian ini untuk memperoleh gambaran dan menganalisis data empiris tentang karakteristik dari kreativitas belajar siswa kelas

VIII SMP PGRI 2 Kota Bandung tahun pelajaran 2011-2012 dengan penjabaran sebagai berikut.

1. Memperoleh gambaran umum pencapaian kreativitas belajar siswa kelas VIII SMP PGRI 2 Kota Bandung tahun pelajaran 2011-2012.
2. Memperoleh gambaran pencapaian aspek, sub aspek, dan indikator kreativitas belajar siswa kelas VIII SMP PGRI 2 Kota Bandung tahun pelajaran 2011-2012.
3. Memperoleh rumusan program hipotetik bimbingan belajar untuk mengembangkan kreativitas belajar siswa kelas VIII SMP PGRI 2 Kota Bandung tahun pelajaran 2011-2012.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kreativitas belajar, dan memperkaya konsep bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kreativitas belajar siswa sekolah menengah pertama. Disamping itu, gambaran kreativitas belajar siswa sekolah menengah pertama ini dapat menjadi bahan pertimbangan terkait upaya pengembangan kreativitas belajar siswa bagi setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak pemerintah maupun sekolah dalam hal metode pembelajaran, penyesuaian kurikulum, serta pengadaan sarana dan prasarana pengembangan kreativitas belajar.

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini juga sangat memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut.

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat menunjukkan data empiris mengenai tingkat pencapaian kreativitas belajar yang dimiliki setiap siswa.
- b. Bagi guru pembimbing, hasil penelitian ini berupa rumusan program hipotetik bimbingan belajar yang dapat menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa.
- c. Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk strategi pembelajaran terhadap mata kuliah bimbingan dan konseling belajar.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian kreativitas belajar, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian kreativitas belajar siswa, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian skripsi.

Bab II merupakan kajian pustaka, dan kerangka pemikiran tentang kreativitas belajar siswa yang berisi konsep-konsep kreativitas, belajar, dan program bimbingan belajar, serta berisi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan konsep kreativitas belajar siswa.

Bab III menyajikan metode penelitian yang berisi penjabaran secara rinci mengenai lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional variabel, instrument penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV menguraikan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari dua hal utama yaitu analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan

masalah penelitian, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian serta menguraikan pembahasan atau analisis temuan.

Bab V merupakan kesimpulan dan saran atau rekomendasi penelitian.

